BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Penderita HIV/AIDS merupakan orang dengan kepercayaan diri paling rendah. Hal ini terjadi diakibatkan sangat minimnya pihak-pihak yang peduli terhadap para penderita HIV/AIDS disamping itu kurangnya pengetahuan tentang penyakit ini dan penyakit ini masih dianggap sebagai penyakit orang barat yang hina yang tidak mungkin diidap oleh orang Indonesia.

Kepala Seksi Pencegahan dan Pemberantasan Penyakit Menular Dinas Kesehatan Kota Bandung Fetty Sugiharti menyatakan bahwa, "Jumlah pengidap HIV-AIDS di Kota Bandung berada di posisi teratas se-Jawa Barat. Hingga Agustus 2009, tercatat ada 1.744 orang yang terinfeksi HIV dan ebagian besar berusia produktif dan berstatus sebagai pelajar." [1]

Selanjutnya Fetty dalam sebuah workshop HIV-AIDS di Bandung menjelaskan bahwa, "Dari 1744 kasus itu, 885 orang diketahui mengidap HIV dan 859 orang adalah penderita AIDS. Sebanyak 3,2 persen berasal dari kalangan siswa berusia 15-19 tahun. "Paling banyak 62 persen berumur 20-25 tahun." [2]

Kasus HIV/AIDS di Indonesia merebak karena banyaknya pelaku seks bebas, pengguna narkoba dengan menggunakan jarum suntik secara bergantian

[1] http://forumkristen.com/komunitas/index.php?topic=9297.0
[2] http://forumkristen.com/komunitas/index.php?topic=9297.0

dan ironisnya penularan HIV/AIDS dapat terjadi ketika seorang ibu mengandung. Menurut Departemen Kesehatan di Indonesia saat ini sekitar 18.422 (tahun 2009) orang telah terinfeksi virus ini dan tragisnya sebagian besar yang terinfeksi adalah generasi muda. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman akan HIV/AIDS dan cara penanggulangannya serta perilaku yang menyimpang.

Saat ini AIDS menjadi hal yang mengerikan bagi semua negara didunia, baik negara maju maupun negara berkembang. HIV/AIDS tidak hanya menjangkiti orang tua, dewasa atau remaja, seorang anak kecil bahkan balita sekalipun dapat terinfeksi virus ini. Di Indonesia kasus AIDS pertama kali ditemukan di Bali pada tahun 1987. Akan tetapi pada tahun 2007 hampir semua provinsi di Indonesia ditemukan kasus HIV/AIDS.

AIDS adalah salah satu penyakit yang paling ditakutkan saat ini. AIDS merupakan kelanjutan dari HIV. HIV merupakan virus yang menyebabkan penyakit ini, karena virus ini merusak system pertahanan tubuh (system imun). Sehingga orang-orang yang menderita penyakit ini kemampuan untuk mempertahankan dirinya dari serangan penyakit menjadi kurang, Akan tetapi seseorang yang positif mengidap HIV belum tentu mengidap AIDS.

Jenis SIV ini sama dengan HIV-1 dan HIV-2 yang merupakan dua dari tipe HIV. HIV-1 pertama kalinya ditemukan menginfeksi pada kaum gay di Amerika Serikat. HIV-1 ini lebih cenderung menginfeksi jaringan rektrum, itu sebabnya kaum gay lebih berpotensi menderita atau terjangkit AIDS. Sedangkan HIV-2 pada

perempuan cenderung menginfeksi vagina dan sel *Serviks* (leher rahim) dan kulup penis pada pria. HIV-2 (HIV) ini biasanya dijumpai dikawasan Afrika dan virus ini biasanya menjangkit kaum heteroseksual.

Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa AIDS disebabkan oleh virus yang dikenal dengan HIV. Para pakar AIDS menjelaskan bahwa HIV adalah bagian dari keluarga atau kelompok virus yang disebut Lentivirus. Lentivirus seperti HIV ditemukan dalam lingkup luas primate non-manusia. Sedangkan Lentivirus lainnya diketahui secara kolektif sebagai virus SIV (*Simian Immunodeficiency Virus*) atau lebih dikenal dengan nama Teori Monyet Hijau Afrika. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa HIV merupakan keturunan dari SIV.

Gambar 1.1
Penderita HIV/AIDS



Sumber: http://artukat.com/kesehatan/rahasia-dibalik-asal-usul-aids

Di hampir semua negara dimana orang-orang yang terjangkit penyakit atau dianggap buruk akan dijauhi atau diasingkan oleh masyarakat, bahkan tidak jarang mereka dihina dan dilecehkan sehingga mereka akan menjadi orang-orang "kehilangan" yang artinya kehilangan segalanya mulai dari keluarga, harta sampai kehilangan martabat sebagai manusia.

Akan tetapi tidak semua merasa jijik atau membenci ada juga pihak-pihak yang peduli akan masalah ini, karena merasa bahwa para penderita tersebut adalah manusia yang memiliki hak untuk dihargai dan ditolong sama seperti manusia lainnya. banyak organisasi-organisasi baik dari luar negeri maupun dalam negeri salah satunya Bala Keselamatan yang memberikan penyuluhan, penanggulangan serta menampung orang-orang yang positif terjangkit HIV/AIDS atau lebih dikenal dengan ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS).

Bala Keselamatan adalah sebuah organisasi gereja yang didirikan oleh William Booth warga kebangsaan Inggris dimulai dimana ia prihatin melihat banyak keadaan masyarakat yang hidup diluar keadaan yang semestinya. William Booth yang merupakan pendeta di Inggris merasa terpanggil untuk menolong orang-orang tersebut sebagai bentuk kasih terhadap sesama manusia yang diajarkan oleh kitab suci Alkitab.

Kemudian berkembang kesegala penjuru bersamaan dengan misi pelayanan dan masuk ke Indonesia pada tahun 1951 dengan berbagai bidang yang diperhatikan oleh Bala Keselamatan. Mulai dari rumah jompo, panti asuhan dan

penanggulangan bagi korban Narkoba, wanita hamil tanpa suami serta penderita HIV/AIDS.

Untuk itu Bala Keselamatan menggunakan metode diskusi pemecahan masalah. Dimana dalam diskusi ini para pengidap HIV/AIDS dapat dibangun dengan pesan-pesan yang positif dalam suatu suasana kekeluargaan yang mungkin telah hilang, dapat juga berbagi segala sesuatu baik masalah yang dihadapi, bagaimana menghadapi lingkungan luar yang tidak mengerti keadaan mereka serta ditempa dengan bekal keagamaan untuk menyiapkan diri menggunakan sisa waktu hidup mereka untuk melakukan yang terbaik bagi diri mereka dan dapat berguna bagi orang lain.

Bala Keselamatan tidak hanya menitik beratkan perhatiannya pada kesehatan penderita HIV/AIDS akan tetapi juga memperdulikan kondisi psikis dari penderita tersebut. Kita tahu bahwa hampir tidak ada yang mau peduli dan mendekiati seseorang apabila mengetahui bahwa teman atau saudara mereka terjangkit HIV/AIDS, bahkan cenderung menghujat dan meninggalkannya. Tentu hal ini merupakan pukulan berat bagi para penderita disamping harus menerima bahwa mereka mengidap penyakit yang sampai saat ini belum ada obatnya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka judul penelitian adalah **“Peranan Diskusi Pemecahaan Masalah di Bala Keselamatan Bandung Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA)”.**

I.2 Identifikasi Masalah

Dari perumusan masalah diatas, maka penulis mengidentifikasikan masalah sebagai beriku:

1. Bagaimana **kegiatan** dalam diskusi pemecahan masalah di Bala Keselamatan Bandung untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA)?
2. Bagaimana **pesan** dalam diskusi pemecahan masalah di Bala Keselamatan Bandung untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA)?
3. Bagaimana **media** yang digunakan pada Diskusi Pemecahan Masalah di Bala Keselamatan Bandung untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA)?
4. Bagaimana **peranan** diskusi pemecahan masalah di Bala Keselamatan Bandung untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA)?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang Peranan Diskusi Pemecahan Masalah di Bala Keselamatan Bandung dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Pada Orang Dengan HIV/AIDS

(ODHA). Penelitian ini juga dimaksudkan untuk membuka *mindset* baru dari khalayak mengenai pengidap HIV/AIDS (ODHA).

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui **kegiatan** yang disampaikan dalam Diskusi pemecahan masalah di Bala Keselamatan Bandung untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA).
2. Untuk mengetahui **pesan** yang disampaikan dalam Diskusi pemecahan masalah di Bala Keselamatan Bandung untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA).
3. Untuk mengetahui **media** yang digunakan pada Diskusi pemecahan masalah di Bala Keselamatan Bandung sebagai untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA).

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi bahan pengembangan ilmiah bagi ilmu komunikasi mengenai bagaimana diskusi pemecahan masalah dapat menjadi solusi peranan dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada ODHA.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Kegunaan Penelitian ini bagi Peneliti yaitu peneliti dapat mengetahui berbagai informasi secara lengkap mengenai HIV/AIDS sehingga peneliti dapat menempatkan pandangan yang proporsional dalam menilai ODHA. Peneliti juga dapat memahami sulitnya ODHA dalam berinteraksi dalam masyarakat karena stigma yang ada.
2. Kegunaan penelitian ini bagi Bala Keselamatan Bandung yaitu dapat memberikan informasi tentang bagaimana pelaksanaan diskusi pemecahan masalah dan masukkan agar program ini lebih efektif dan juga sebagai evaluasi bagi Bala Keselamatan Bandung dalam keberhasilan melalui peranan diskusi terhadap kepercayaan diri pada ODHA.

3. Kegunaan penelitian ini bagi mahasiswa program studi ilmu komunikasi secara khusus dan mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara keseluruhan yaitu sebagai literatur dalam pengembangan dan penerapan ilmu komunikasi atau penelitian dengan fokus penelitian yang sama.

1.5 Kerangka Penelitian

Tidak dapat disangkal bahwa HIV/AIDS sekarang ini masih menjadi epidemi ”menjijikan” yang setidaknya memberikan rasa ngeri berlebihan jika mengidapnya. Tidak sedikit orang yang bergidik ketika mendengar HIV/AIDS, tidak sedikit pula yang memiliki penilaian salah terhadap para pengidap HIV/AIDS (ODHA). Dari kesalahpahaman dan ketidaktahuan masyarakat mengenai detail penyakit HIV/AIDS inilah timbul kesalahan persepsi mnegnai para pengidap HIV/AIDS.

Pada kenyataannya memang ODHA diibaratkan seperti masyarakat kelas dua yang seakan memiliki dunia sendiri dan diasingkan dari kehisupan sosial. Hal ini ada karena sikap masyarakat yang cenderung kolot dan tabu terhadap pemahamann HIV/AIDS. Kesalahpahaman ini merupakan bentuk ketidaktahuan atau ketidakmautahuan memang lebih bersifat subjektif, tetapi setidaknya dengan adanya pemahamann lebih akan sedikit meminimalisir stigma HIV/AIDS dan ODHA sebagai penyakit memalukan.

Masih banyaknya sikap-sikap yang terkesan rasis dan menyudutkan ODHA sedikitnya telah memberikan pengertian lebih kepada Bala Keselamatan Bandung untuk dapat bertindak dan memberikan sedikitnya penjelasan dan usaha untuk meluruskan stigma negatif yang terus melekan terhadap HIV/AIDS dan pengidapnya. Ketertutupan dan dangkalnya pola pikir yang bahkan jauh melebihi sikap ortodoks telah menjadika Bala Keselamatan sebagai gada terdepan untuk dapat meluruskan nilai-nilai keliru dimasyarakat mengenai HIV/AIDS dan ODHA. Lebih dari itu, Bala Keselamatan Bandung telah banyak melakukan tindakan nyata untuk dapat memberikan dukungan penuh terhadap ODHA untuk lebih dapat memberikan ruang terbuka bagi mereka di masyarakat.

Kecenderungan untuk menyisihkan ODHA ada karena pemahaman yang salah dan adanya ketidak mampuan ODHA untuk dapat menempatkan pikiran positifnya di masyarakat. Hal ini semakin mempertajam stigma ODHA untuk terus menjauh dari masyarakat, hal inilah yang lemudian dicoba untuk diperhalus oleh Bala Keselamatan dengan memberikan forum bagi ODHA untuk dapat berbagai kehidupannya dan bukan hanya penyakit. Lebih dari itu semua ODHA sama halnya dengan masyarakat bisa, bahkan tidak sedikit ODHA yang mamiliki peran penting dalam masyarakat. Hal-hal positif semacam inilah yang kemudian di praktekan oleh Bala Keselamatan Bandung untuk tetap memberikan *suport* moral kepada ODHA.

Prakteknya nyata yang dilakukan Bala Keselamatan adalah dengan mengadakan forum terbuka antar ODHA dan bagain dalam Bala Keselamatan. Tujuannya dalah untuk lebih dapat memberikan pengertian yang benar bahwa masih banyak masyarakat yang peduli terhadap ODHA. Kegiatan diskusi menjadi salah satu kunci yang memberikan peran penting dalam kegiatan Bala Keselamatan untuk memberikan andil lebih dalam membina dan memberikan suport terhadap ODHA. Diskusi yang diselenggarakan berupa forum santai yang memberikan sugeti positif kepada ODHA untuk lebih dapat percaya diri dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada intinya masih banyak ODHA yang cenderung menutup diri dari masyarakat karena merasa tidak adanya dukungan dari lingkungan sekitar, atau pun pikiran-pikran negatif terhadap siri sendiri akan penyakit HIV/AIDS yang diidapnya. Hal ini semakin memberikan jarak yang jauh antara ODHA dan masyarakat, karena bukan hanya masyarakat yang merasa bahwa meraka menjauhi ODHA karena alasan ODHA pun melakukan hal yang sama. Jelas pengertian-pengertian salah ini menjadi perhatian Bala Keselamatan untuk dapat memberikan pengertian dan penjelasan bahwa ODHA masih menjadi bagian dari masyarakat yang setara.

Peranan diskusi inilah yang kemudian menjadi perhatian peneliti untuk dapat diangkat kepermukaan, karena sebagaimana yang peneliti ketahui bahwa kegiatan yang dilakukan Bala Keselamatan merupakan tindakan nyata yana

sedikitnya memberikan nilai positif bagi ODHA. Meujuk pada penjelasan yang diungkapkan oleh Onong Uchjana Effendy yang menyatakan bahwa, “Sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan secara menonjol dalam suatu peristiwa.” (Effendy, 1989: 315)

Kegiatan diskusi yang dilakukan secara berkela mengenai pemecahan berbagai masalah ODHA bertujuan untuk lebih dapat menumbuhkan sikap optimistis dan percaya diri ODHA. Dari sinilah ODHA banyak yang terbantu dengan berbagai penjelasan yang dikemukakan dalam forum diskusi yang diharapkan akan jauh lebih membantu ODHA untuk tetap ada sebagi masyarakat dan bagian dari masyarakat yang setara.

Dari kegiatan diskusi yang dilakukan Bala Keselamatan terdapat *point-point* penting yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian. Kegitan yang dilakukan sangat menarik perhatian peneliti, mengenai kegiatan seperti apa dan bagaimana merupakan pertanyaan awal yang membuat penelitian ini menarik. Diskusi yang dilakukan tentunya merujuk pada penyampaian pesan, hal ini juga yang melatar belakangi dari tujuan adanya diskusi pemesahan masalah bagi ODHA di Bala Keselamatan.

Media menjadi objek yang sangat mendukung dalam kegiatan diskusi, karena dengan media lah yujuan diskusi ini dapat diterapkan dengan efektif. Pada akhirnya peneliti juga memfokuskan pada peranan diskusi secara keseluruhan. Menganai hal-hal yang bersifat fundamental dari kegiatan diskusi ini akan peneliti

jadikan sebagai inti permasalahan penelitian dan dianghkat sebagai indentifikasi maslah penelitian.

Pada intinya penelitian ini ingin menunjukan bahwa Kegiatan diskusi yang dilakukan oleh Bala Keselamatan memiliki tujuan utama untuk dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri bagi ODHA. Kepercayaan diri menurut Branden, Misiak dan Sexton yang dikutip oleh Algito, adalah “Kepercayaan seseorang pada kemampuan yang ada dalam dirinya.” (Walgito, 1993: 7).

Salam penelitian ini tidak digunakan suatu pendekatan model komunikasi tertentu, karena peneliti beraggapan bahwa penerapan model komunikasi tertentu tidak diperlukan secara khusus untukdapat menjabarkan inti penelitian. Teori-teori yang dipakai peneliti saja telah dianggap tepat oleh peneliti dan membantu jalannya penelitian secara benar. Tidak dipergunakannya model komunikasi tertentu juga berhubungan dengan adanya kemungkinan-kemungkinan lain yang akan peneliti temui di lapangan. Hal ini menjelaskan bahwa model yang digunakan dapat saja tidak berlaku di lapangan, untuk itu peneliti merasa penggunaan teori saja dirasa tepat dalam penelitian ini untuk dapat melihat peranan diskusi pemecahan masalah di Bala Keselamatan bandung dalam menumbuhkan rasa kepercayaan diri ODHA.

1.6 Pertanyaan Penelitian

A. Kegiatan Diskusi Pemecahan Masalah:

1. Apa tujuan dilaksanakannya diskusi pemecahan masalah di Bala keselamatan Bandung bagi orang dengan HIV/AIDS (ODHA)?
2. Dimana kegiatan diskusi pemecahan masalah dilaksanakan?
3. Siapa sasaran diskusi pemecahan masalah di Bala keselamatan Bandung bagi orang dengan HIV/AIDS (ODHA)?
4. Apa saja kegiatan yang dilakukan?

B. Pesan Diskusi Pemecahan Masalah:

1. Siapa yang menyusun pesan pada acara diskusi pemecahan masalah di Bala keselamatan Bandung bagi orang dengan HIV/AIDS (ODHA)?
2. Apa jenis pesan yang disampaikan pada acara diskusi pemecahan masalah di Bala keselamatan Bandung bagi orang dengan HIV/AIDS (ODHA)?
3. Bagaimana gapa penyampaian pesan pada saat diskusi?
4. Bagaimana bentuk penyampaian pesan?

C. Media Diskusi Pemecahan Masalah:

1. Media apa saja yang digunakan?
2. Bagaimanakah media tersebut digunakan?

D. Peranan Diskusi pemecahan masalah di Bala Keselamatan Bandung untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA)?

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif merupakan dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Sebagaimanayang diungkapkan Issac dan Michael yang dikutip oleh Djalaluddin Rakhmat menerangkan bahwa "Metode deskriptif yakni metode yang bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara fakta dan cermat." (Rakhmat, 1997: 22).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Djalaluddin Rakhmat yang menerangkan bahwa:

> "Metode deskriptif bertujuan untuk : (1) Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, (2) Mengidentifikasikan masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, (3) Membuat perbandingan atau evaluasi, (4) Menentukan apa yang dilakuykan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang." (Rakhmat 1997: 25)

Penelitian ini memenuhi cirri_ciri penelitian deskriptif yakni secara harfiah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Nazir, bahwa "Metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data dasar belaka." (Nazir, 1988: 64). Tetapi dalam pengertian metode penelitian yang lebih luas, penelitian deskriptif mencakup metode penelitian yang lebih luas diluar metode

sejarah dan eksperimental dan secara lebih umum sering diberi nama metode survei. Kerja peneliti, bukan saja memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena tetapi juga menerangkan hubungan menguji hipotesa, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan.

Penelitian mengenai peran diskusi pemecahan masalah dibala keselamatan Bandung dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada ODHA ini disajikan dalam bentuk deskriptif untuk lebih mengetahuio berbagai bagian yang ada dalam penelitian. Penelitian ini memang ditujukan untuk dapat lebih mengetahui berbagai informasi yang ada dalam penelitian kedalam suatu susunan yang tersistematis dan gamblang.

1.8 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang salah satunya ialah wawancara. Menurut Subana (2000: 29) yang dikutip oleh Riduwan, mengatakan bahwa:

> "Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit. Ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi arus informasi dalam wawancara, yaitu: pewawancara, respnden, pedoman wawancara, dan situasi wawancara." (Riduwan, 2005: 29).

Wawancara yang dilakukan berupa wawancara tidak berstruktur karena pembahasannya dapat melebar dan berkembang pada saat wawancara. Berbagai faktor penunjang wawancara diharapkan dapat menimbulkan suatu proses wawancara yang baik dan efektif sehingga data yang diperoleh maksimal. Subjek wawancara dalam hal ini adalah pewawancara yang diharapkan memiliki kemampuan yang baik dalam melakukan proses wawancara.

2. **Studi Kepustakaan**

   Yaitu pengumpulan data atau keterangan melalui bahan bacaan yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

3. ***Internet Searching***

   Yaitu pengumpulan data atau keterangan melalui internet.

1.9 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian perlu diadakannya tahapan-tahapan penelitian yang memungkinkan peneliti untuk tetap berada dijalur yang benar dan meiliki langkah-langkah yang akan diambil dalam penelitian. Tahapan-tahapan penelitian ini berguna sebagai sistematiuka proses penelitian yang mengarahkan peneliti dengan patokan jelas sebagai gambaran dari proses penelitian dan digunakan sebagai teknik analisis data. Adapun tahapan analisis data adalah sebagai berikut :

1. **Penyeleksian data**

   Penyeleksian data yakni memilih data yang dodapatkan untuk dijadikan sebagai bahan laporan penelitian. Hal ini dilakukan agar data yang didapatkan sesuai dengan kebutuhan penelitian dan dianggap relevan untuk dijadikan sebagai hasil laporan penelitian. Data yang diperoleh kemungkinan tidak sejalan dengan tujuan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu penyeleksian data yang dianggap layak sangat dibutuhkan.

2. **Klasifikasi data**

   Klasifikasi data yakni mengkategorikan data yang diperoleh berdasarkan bagian-bagian penelitian yang ditetapkan. Klasifikasi data ini dulakukan untuk memberikan batasanpembahasan dan berusaha untuk menyusun laporannya secara tersistematis menurut klasifikasinya. Klasifikasi ini juga membantu penulis dalam memberikan penjelasan secara lebih detail dan jelas.

3. **Merumuskan hasil penelitian**

   Semua data yang diperoleh kemudian dirumuskan menurut pengklasifikasian data yan yelah ditentukan. Rumusan hasil penelitian ini memaparkan berbagai macam hasil yang didapat dilapangan dan berusaha untuk menjelaskannya dalam bentuk laporan yang terarah dan sistematis.

4. **Menganalisa hasil penelitian**

   Tahap akhir adalah menganalisa hasil penelitian yang diperoleh dan berusaha membandingkannya dengan berbagai teori atau penelitian sejenis lainnya

dengan data yang diperoleh secara nyata dilapangan. Menganalisa hasil penelitian dilakukan untuk dapat memperoleh jawaban dan berusaha untuk membuahkan suatu kerangka pikir atau menguatkan yang ada.

1.10 Objek Penelitian

Dalam suatu penelitian diperlukan suatu objek penelitian yang menjadikannya populasi penelitian. Sebagaimana yang dikatakan oleh Jalaluddin Rakhmat dalam buku "*Metode Penelitian Komunikasi"* bahwa:

> "Salah satu hal yang menakjubkan dalam penelitian ialah kenyataan bahwa kita dapat menduga sifat-sifat suatu kumpulan objek penelitian hanya dengan mempelajari dan mengamati sebagian dari kumpulan itu. Bagian yang diamati itu disebut sampel, sedangkan kumpulan objek penelitian disebut populasi. Objek penelitian dapat berupa orang, umpi, organisasi, kelompok, lembaga, buku, kata-kata, surat kabar dan lain-lain. Dalam penelitian, objek penelitian ini disebut satuan analisis (*units of analysis*) atau unsur-unsur populasi." (Rakhmat, 1997: 78).

Populasi ini merupakan objek penelitian secara keseluruhan mengenai tempat dimana penelitian dilakukan dan ditujukan kepada siapa penelitian ini dilakukan. Populasi berasal dari bahasa Inggris yakni "*population*", yang berkenaan dengan kependudukan, masyarakat, penduduk, khalayak umum, kumpulan orang dalam suatu tempat secara berkelompok dan segala hal yang berkenaan dengan sifat kuantitatif dalam jumlah dan data. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bailey (1994: 83) yang dikutip oleh Bambang Prasetyo dan Lina miftahul Jannah dalam buku "*Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan*

Aplikasi" mengatakan bahwa, "Populasi adalah keseluruhan gejala/ satuan yang ingin diteliti." (Prasetyo dan Jannah, 2005: 119).

Objek atau nilai yang akan diteliti dalam populasi disebut unit analisis atau elemen populasi. Unit analisis dapat berupa orang, perusahaan, media dan sebagainya. Populasi dalam penelitian adalah keseluruhan anggota Bala Keselamatan Bandung yang senantiasa berperan dalam pengadaan diskusi pemecahan masalah HIV/AIDS. Bagian divisi Psikologi yang menangani pengadaan Diskusi ini merupakan populasi dari penelitian yang berjumlah 8 orang. 8 orang inilah yang berperan secara langsung dalam kegiatan diskusi pemecahan masalah yang memiliki bagian kerja masing-masing.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bailey (1994: 83) yang dikutip oleh Bambang Prasetyo dan Lina miftahul Jannah yang mengatakan bahwa, "Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti. Oleh Karena itu, sampel harus dilihat sebagai suatu pendugaan terhadap populasi dan bukan populasi itu sendiri." (Prasetyo dan Jannah, 2005: 119). Jelas bahwa sampel merupakan bagian kecil dari populasi yang diambil untuk mewakili populasi secara keseluruhan. Sampel ini diharapkan dapat mewakili berbagai aspek yang ada dalam populasi secara luas dan dibentuk secara miniatur dalam bentuk sampel.

Dalam memilih sampel ada persyaratan yang dikedepankan agar sampel yang digunakan dapat memenuhi kebutuhan penelitian, termasuk penelitian kualitatif didalamnya.sebagaimana yang dikatakan oleh Djalaluddin Rakhmat

bahwa, ”Bila kita mengambil sampel tertentu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, kita memperoleh sampel pertimbangan(*judgemental sampling*) disebut juga sampel non probabilitas.” (Rakhmat,1997: 78).

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Jonathan Sarwono bahwa, “Dalam penelitian kualitatif menggunakan teknk non probabilitas, yaitu suatu teknik pengambilan sampel yang tidak didasarkan pada rumusan statistik tetapi lebih pada pertimbangan subjektif peneliti dengan didasarkan pada jangkauan dan kedalaman masalah yang ditelitinya.” (Sarwono, 2004: 205).

Dalam penjelasan ini diketahui bahwa peneliti menggunakan teknik non-probabilitas untuk dipergunakan dalam menentukan sampel penelitian. Teknik sampling ini digunakan karena penelitian mengenai Peranan Diskusi Pemecahan Masalah di Bala Keselamatan Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) yang dilakukan oleh peneliti menyangkut berbagai aspek yang dipertimbangkan terlebih dahulu untuk kedalaman pembahasan yang diinginkan oleh peneliti. Penelitian kualitatif tidak ditujukan untuk menarik kesimpulan suatu populasi, melainkan untuk mempelajari karakteristik yang diteliti.

Konsekuensi dari pemikiran tersebut adalah pemilihan sampel tidak bergantung pada kuantitas atau jumlahnya saja tetapi lebih terfokus pada kualitas sampel yang akan digunakan yang disebut sebagai informan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Jonathan Sarwono bahwa, “Banyak sedikitnya orang yang akan

digunakan untuk menjadi informan dalam penelitian kita tergantung pada cakupan masalah penelitian yang akan dilakukan." (Sarwono,2006: 205)

Dengan ketersedian sampel yang ada, maka dibutuhkan suatu teknik penarikan sampel atau disebut rencana sampling atau rancangan sampling (*sampling design*). Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan sampling nonprobabilitas dengan teknik penarikan sampel, ***purposive sampling***.

Dengan teknik sampling ini peneliti memiliki kewenangan untuk menentukan sampel yang menurut peneliti ada dalam kriteria yang mewakili dalam kedalaman pembahasan penelitian. Sampel dalam penelitian ini selanjutnya disebut sebagai narasumber, karena pada dasarnya sampel yang merupakan individu dalam populasi dan menjadi bagian sampel disebut sebagai narasumber. Narasumber yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 3 orang narasumber, yakni Dr. Joseph Tarigan selaku kepala bagian Psikologi Bala Keselamatan Bandung yang berwenang dalam kegiatan Diskusi, Drs. Tien Sugondo selaku Pembicara tetap dalam kegiatan diskusi, dan Hendri Wirawan, S.Sos, M.si selaku pengurus diskusi yang secara berkala diselenggarakan.

Ketiga narasumber ini dianggap oleh peneliti telah memenuhi criteria untuk dijadikan sebagai informan. Ketiga informan ini merupakan individu-individu yang kompeten dan memiliki dedikasi tinggi terhadap kegiatan diskusi pemecahan permasalahan HIV/AIDS di Bala Keselamatan Bandung. Peneliti

beranggapan bahwa tiga orang informan saja telah cukup memenuhi kebutuhan informasi bagi penelitian.

Tabel 1.1
Data Informan

No.	Narasumber	Jabatan
1.	Dr. Joseph Tarigan	Kepala Bagian Psikologi
2.	Drs. Tien Sugondo	Pembicara dalam Diskusi
3.	Hendri Wirawan, S.Sos, M.si	Pengurus Diskusi

Sumber: Olahan peneliti, 2010

1.11 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.11.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Bala Keselamatan Bandung yang bertempat di Jl. Jawa No. 20 Bandung, 40117

1.11.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara bertahap dimulai dari bulan Maret 2009 sampai dengan Januari 2010. Tahapan kegiatan penelitian ini dijelaskan kedalam bentuk jadwal penelitian seperti yang dibawah ini:

Tabel 1.2
Skedul Penelitian

No.	Kegiatan	Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September				Oktober				November				Desember				Januari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	• **Persiapan**																																											
	Pengajuan judul				■	■	■	■																																				
	Acc judul								■																																				
	persetujuan pembimbing									■																																			
	Bimbingan									■	■																																		
2.	• **Pelaksanaan**																																											
	Bimbingan BAB I											■	■	■	■	■	■	■																■	■	■	■	■	■	■	■				
	Bimbingan BAB II																	■	■	■																				■	■	■	■				
	Bimbingan BAB III																			■	■																					■	■	■				
	Bimbingan BAB IV																																									■	■	■				
	Bimbingan BAB V																																									■	■	■				
3.	• **Penelitian Lapangan**																																											
	Wawancara																																									■	■				
	Pengolahan data																																									■	■				
4.	• **Penyelesaian Laporan**																																											
	Penyusunan draft skripsi																																									■	■				
5.	• **Sidang kelulusan**																																											■

LIBUR AKADEMIK

Sumber: Olahan peneliti, 2010

1.12 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Maksud dan Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Pertanyaan Penelitian, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data, Populasi dan Sampel, Lokasi dan Waktu Penelitian, serta Sistematika Penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisikan Tinjauan Tentang Komunikasi, Tinjauan Tentang Komunikasi Massa, Tinjauan Tentang Bahasa, Tinjauan Tentang Jurnalistik yang didalamnya terdiri atas bahasa jurnalistik dan bahasa jurnalistik radio.

BAB III OBJEK PENELITIAN

Berisikan tentang Sejarah Radio Prambors Jogjakarta, Visi dan misi Radio Prambors Jogjakarta, Struktur Organisasi Radio Prambors Jogjakarta, *Job Description* Radio Prambors Jogjakarta, Sarana dan Prasarana di Radio Prambors Jogjakarta.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisikan tentang deskripsi informan, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Berisikan tentang kesimpulan dan saran dari peneliti mengenai masalah yang telah selesai diteliti.